



Etika Kristen sebagai Fondasi Pendidikan Karakter 5.0: Suatu Kajian Teologis-Praktis

Semuel Kaligis

Rumah Murid Kristus

Email : semuelkaligis@gmail.com

Jeri Betty

Rumah Murid Kristus

Email : jeribetty@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the role of Christian ethics as the foundation of Character Education 5.0 from a practical-theological perspective. Christian ethics is understood as a faith-based praxis shaping character, moral awareness, and social responsibility amid contemporary complexity. Employing a qualitative theological approach through literature review and practical-theological reflection, this study finds that Christian ethics grounded in biblical foundations and Christian virtues remains relevant for forming reflective, integrative, and socially responsible character.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran etika Kristen sebagai fondasi pendidikan karakter 5.0 dalam perspektif teologis-praktis. Etika Kristen dipahami sebagai praksis iman yang membentuk karakter, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial di tengah kompleksitas era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis melalui studi literatur dan refleksi teologi praktika. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika Kristen yang berakar pada dasar biblikal dan kebajikan Kristiani relevan untuk membentuk karakter yang reflektif, berintegritas, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted:

Accepted:

Published:

Keywords:

Christian ethics, character education 5.0, character formation, practical theology, Christian morality

Kata Kunci:

etika Kristen, pendidikan karakter 5.0, pembentukan karakter, teologi praktika, moral Kristen

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang cepat pada era Revolusi Industri 5.0 membawa dampak signifikan terhadap cara manusia memahami nilai, moralitas, dan karakter. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mampu menavigasi kompleksitas etika dalam kehidupan modern. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi isu sentral yang tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan mendasar tentang nilai dan moral yang membentuk perilaku manusia. Bagi pendidikan Kristen, tantangan ini menuntut refleksi yang mendalam mengenai peran etika Kristen sebagai fondasi pembentukan karakter di tengah dinamika zaman¹.

Pendidikan karakter 5.0 tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap norma, tetapi pada pembentukan pribadi yang bermoral, reflektif, dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, etika Kristen memiliki kontribusi yang khas karena berakar pada kesaksian Alkitab dan tradisi iman Kristen. Etika Kristen tidak sekadar menawarkan seperangkat aturan moral, melainkan suatu cara hidup yang dibentuk oleh relasi dengan Allah dan panggilan untuk mengasihi sesama².

Kesaksian Alkitab menunjukkan bahwa etika selalu terkait erat dengan karakter dan kehidupan sehari-hari umat Allah. Dalam Perjanjian Lama, hukum Taurat tidak hanya berfungsi sebagai regulasi sosial, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter umat yang hidup dalam perjanjian dengan Allah. Sepuluh Perintah Allah menegaskan relasi etis yang mencakup dimensi vertikal kepada Allah dan dimensi horizontal kepada sesama. Prinsip-prinsip etis ini menunjukkan bahwa karakter umat Allah dibentuk melalui ketaatan yang lahir dari relasi perjanjian, bukan sekadar kepatuhan legalistik³.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus memperdalam makna etika dengan menempatkan kasih sebagai inti kehidupan moral. Khotbah di Bukit (Mat. 5–7) menegaskan bahwa etika Kerajaan Allah tidak berhenti pada tindakan lahiriah, tetapi menyentuh motivasi batin dan orientasi hati. Yesus menekankan integritas, kerendahan hati, dan kasih sebagai dasar kehidupan etis. Dengan demikian, etika Kristen tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter 5.0 yang menuntut kedalaman moral, bukan sekadar kepatuhan eksternal⁴.

Etika Kristen juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter melalui teladan hidup. Rasul Paulus menasihati jemaat agar hidup sesuai dengan panggilan mereka dan meneladani kehidupan Kristus. Dalam surat-suratnya, Paulus menekankan transformasi hidup sebagai buah dari pembaruan budi dan karya Roh Kudus. Galatia 5:22–23, misalnya, menegaskan buah Roh sebagai indikator karakter etis yang sejati. Teks ini menunjukkan bahwa etika Kristen bersifat transformatif dan berakar pada karya Roh dalam diri orang percaya, bukan pada usaha moral manusia semata⁵.

Dalam konteks kontemporer, tantangan etika semakin kompleks akibat

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), 22–26.

² James K. A. Smith, *You Are What You Love* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 15–18.

³ Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004), 34–38.

⁴ John R. W. Stott, *The Sermon on the Mount* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1978), 15–19.

⁵ Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament* (New York: HarperOne, 1996), 199–203.

pluralitas nilai, relativisme moral, dan pengaruh budaya digital. Pendidikan karakter 5.0 dihadapkan pada situasi di mana nilai-nilai moral sering kali dinegosiasikan dan dipertanyakan. Dalam situasi ini, etika Kristen menawarkan kerangka moral yang berakar pada narasi iman dan visi tentang kehidupan yang baik menurut kehendak Allah. Etika Kristen menolong peserta didik dan pelayan Kristen untuk mengembangkan kemampuan bernalar etis yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab di tengah kompleksitas moral zaman⁶.

Dari perspektif teologi praktika, etika Kristen dipahami sebagai praksis iman yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Etika tidak hanya dibahas sebagai teori normatif, tetapi sebagai cara hidup yang membentuk karakter melalui praktik konkret. Pendekatan teologi praktika memungkinkan dialog antara prinsip etika Kristen dan realitas kehidupan kontemporer, sehingga pendidikan karakter tidak terjebak pada abstraksi moral, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, pendekatan ini sangat penting untuk menjembatani refleksi teologis dan praksis kehidupan moral⁷.

Etika Kristen juga memiliki dimensi komunitarian yang signifikan. Karakter etis tidak dibentuk secara individualistis, melainkan melalui kehidupan bersama dalam komunitas iman. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen berperan sebagai ruang pembelajaran etika di mana nilai-nilai Kristen diajarkan, dihidupi, dan diuji. Melalui praktik ibadah, pelayanan, dan relasi sosial, komunitas iman membentuk karakter anggotanya secara berkelanjutan. Dimensi komunitarian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Kristen tidak dapat dilepaskan dari konteks relasional dan praksis bersama⁸.

Selain itu, etika Kristen memiliki dimensi profetis yang relevan dalam pendidikan karakter 5.0. Etika Kristen tidak hanya membentuk karakter pribadi, tetapi juga memanggil umat untuk bersikap kritis terhadap struktur sosial yang tidak adil. Para nabi Perjanjian Lama dan pelayanan Yesus menunjukkan bahwa kehidupan etis mencakup tanggung jawab sosial dan pembelaan terhadap yang lemah. Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, dimensi profetis ini menolong peserta didik mengembangkan kepekaan etis terhadap isu-isu keadilan, kemanusiaan, dan keberlanjutan⁹.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji etika Kristen sebagai fondasi pendidikan karakter 5.0 dalam perspektif teologis-praktis. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman etika Kristen sebagai praksis iman yang membentuk karakter secara holistik dan kontekstual. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah bagaimana etika Kristen dapat berperan sebagai dasar pembentukan karakter yang relevan dan transformatif di tengah tantangan moral era kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis melalui kajian literatur dan refleksi teologi praktika. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap relasi antara etika Kristen, pembentukan karakter, dan konteks pendidikan karakter 5.0. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan etika Kristen dan pendidikan karakter,

⁶ Stanley J. Grenz, *Renewing the Center* (Grand Rapids: Baker Academic, 2000), 203–207.

⁷ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

⁸ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 95–97.

⁹ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 59–63.

sekaligus menjadi refleksi kritis bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam membina karakter yang berakar pada iman dan relevan dengan tantangan zaman¹⁰.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan paradigma interpretatif, yang bertujuan untuk memahami peran etika Kristen sebagai fondasi pendidikan karakter dalam konteks era 5.0. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada pemaknaan etis, refleksi teologis, dan analisis normatif terhadap praktik pembentukan karakter, bukan pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi statistik¹¹. Dengan pendekatan ini, etika Kristen dipahami sebagai praksis iman yang membentuk karakter melalui refleksi dan pengalaman hidup.

Kerangka metodologis penelitian ini berpijak pada teologi praktika, yang memandang praktik kehidupan iman sebagai locus refleksi teologis. Dalam perspektif ini, etika Kristen tidak hanya dianalisis sebagai sistem norma atau prinsip moral, tetapi sebagai cara hidup yang diwujudkan dalam tindakan konkret. Teologi praktika memungkinkan dialog antara teks Alkitab, tradisi etika Kristen, dan realitas pendidikan karakter masa kini, sehingga pembentukan karakter dapat dipahami secara kontekstual dan reflektif¹².

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari teks-teks biblika yang berkaitan dengan etika dan pembentukan karakter, serta tulisan-tulisan teologis klasik dan kontemporer tentang etika Kristen. Teks-teks Alkitab dipahami sebagai sumber normatif yang memberikan kerangka dasar bagi refleksi etika Kristen. Selain itu, sumber primer juga mencakup karya-karya teolog yang secara eksplisit membahas relasi antara etika, karakter, dan kehidupan iman¹³.

Sumber sekunder meliputi literatur pendidikan karakter, teologi moral, teologi pastoral, dan kajian kontemporer tentang tantangan etika di era digital. Literatur ini digunakan untuk memperkaya analisis dengan perspektif interdisipliner dan membantu membaca relevansi etika Kristen dalam konteks pendidikan karakter 5.0. Pemilihan sumber sekunder dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tematik dan kontribusinya terhadap pembahasan etika Kristen dan pembentukan karakter¹⁴.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur sistematis dan analisis teks teologis. Studi literatur bertujuan mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam etika Kristen dan pendidikan karakter, sementara analisis teks teologis digunakan untuk menafsirkan pemikiran para teolog dan tradisi gereja dalam terang konteks kontemporer. Teknik ini memungkinkan peneliti membangun kerangka konseptual yang koheren mengenai etika Kristen sebagai fondasi pendidikan karakter¹⁵.

Analisis data dilakukan secara tematik-reflektif, dengan mengelompokkan tema-

¹⁰ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 42–44.

¹¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 42–44.

¹² Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

¹³ Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament* (New York: HarperOne, 1996), 192–195.

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), 22–26.

¹⁵ Max van Manen, *Researching Lived Experience* (Albany: SUNY Press, 1990), 62–66.

tema utama yang muncul dari literatur, seperti kasih, keadilan, integritas, tanggung jawab, dan pembaruan hidup. Tema-tema tersebut kemudian direfleksikan dalam dialog dengan kesaksian Alkitab dan kerangka teologi praktika. Proses ini bertujuan untuk mengungkap makna etis yang relevan bagi pembentukan karakter di era 5.0, serta implikasinya bagi praktik pendidikan dan pelayanan Kristen¹⁶.

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi teoretis, dengan membandingkan perspektif biblika, teologis, dan pendidikan karakter. Triangulasi ini membantu memastikan bahwa refleksi etika yang dihasilkan tidak bersifat reduktif atau sepihak, tetapi berakar pada dialog kritis antara berbagai sumber. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi kritis terhadap asumsi teologis yang digunakan agar interpretasi yang dihasilkan tetap bertanggung jawab secara akademik¹⁷.

Secara metodologis, penelitian ini tidak bertujuan merumuskan model pendidikan karakter yang bersifat universal. Sebaliknya, penelitian ini berupaya menawarkan pemahaman teologis yang reflektif dan kontekstual mengenai etika Kristen sebagai fondasi pendidikan karakter 5.0. Dengan pendekatan kualitatif teologis dan kerangka teologi praktika, metode penelitian ini memungkinkan pembacaan yang mendalam terhadap relasi antara etika Kristen, karakter, dan tantangan moral kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Kristen sebagai Dasar Teologis Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika Kristen memiliki peran fundamental sebagai dasar teologis dalam pembentukan karakter, khususnya dalam kerangka pendidikan karakter 5.0. Etika Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai seperangkat norma perilaku, melainkan sebagai ekspresi dari iman yang hidup dan relasi manusia dengan Allah. Dalam tradisi Kristen, etika selalu berkaitan dengan identitas umat Allah dan cara hidup yang mencerminkan kehendak-Nya. Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari refleksi etis yang berakar pada kesaksian Alkitab dan tradisi iman.

Dalam Perjanjian Lama, etika berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter umat perjanjian. Hukum Taurat tidak hanya dimaksudkan untuk mengatur kehidupan sosial Israel, tetapi untuk membentuk identitas moral umat sebagai bangsa yang hidup di hadapan Allah. Sepuluh Perintah Allah menegaskan relasi etis yang mencakup ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab terhadap sesama. Prinsip ini menunjukkan bahwa karakter etis dibentuk melalui ketaatan yang lahir dari relasi perjanjian, bukan sekadar kepatuhan legalistik. Etika Kristen, dengan demikian, memiliki dasar teologis yang kuat sebagai cara hidup umat Allah yang mencerminkan kesetiaan kepada-Nya¹⁸.

Yesus memperdalam dan mentransformasikan pemahaman etika dengan menempatkan kasih sebagai inti kehidupan moral. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus

¹⁶ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25–30.

¹⁷ Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, "Competing Paradigms in Qualitative Research," dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994), 105–107.

¹⁸ Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004), 34–38.

menegaskan bahwa etika Kerajaan Allah menuntut integritas batin, kemurnian motivasi, dan kasih yang melampaui batas-batas formal hukum. Etika yang diajarkan Yesus tidak berhenti pada tindakan lahiriah, tetapi menyentuh orientasi hati dan karakter. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Kristen tidak dapat direduksi menjadi pembentukan perilaku yang tampak, tetapi harus menyentuh dimensi batin dan motivasional peserta didik¹⁹.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa etika Kristen bersifat kristosentris, karena teladan hidup Yesus menjadi acuan utama pembentukan karakter. Kehidupan Yesus yang penuh kasih, kerendahan hati, dan ketaatan kepada kehendak Bapa memperlihatkan bahwa karakter etis Kristen dibentuk melalui relasi yang hidup dengan Kristus. Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, kristosentrisme etika Kristen memberikan orientasi moral yang jelas di tengah pluralitas nilai dan relativisme moral yang berkembang dalam masyarakat kontemporer. Etika Kristen menawarkan visi tentang kehidupan yang baik yang berakar pada teladan Kristus, bukan pada konsensus sosial semata²⁰.

Rasul Paulus menegaskan bahwa etika Kristen merupakan buah dari transformasi hidup oleh Roh Kudus. Dalam surat-suratnya, Paulus menekankan pembaruan budi dan kehidupan yang dipimpin oleh Roh sebagai dasar perilaku etis. Galatia 5:22–23 menggambarkan buah Roh sebagai indikator karakter Kristen yang sejati, yang mencakup kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, dan penguasaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka etis ini sangat relevan dalam pendidikan karakter 5.0, karena menekankan transformasi batin yang berkelanjutan, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal²¹.

Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, etika Kristen juga berfungsi sebagai kerangka normatif yang menolong peserta didik menavigasi kompleksitas moral era digital. Perkembangan teknologi dan budaya digital menghadirkan dilema etis baru yang tidak selalu dapat dijawab dengan aturan sederhana. Etika Kristen, yang berakar pada prinsip kasih, keadilan, dan tanggung jawab, menyediakan kerangka refleksi moral yang fleksibel namun berakar kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan etika yang berbasis kebajikan dan karakter lebih efektif dalam membentuk kepekaan moral dibandingkan pendekatan yang semata-mata normatif²².

Dari perspektif teologi praktika, etika Kristen dipahami sebagai praksis iman yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Etika tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi dipraktikkan melalui relasi, keputusan moral, dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang mengintegrasikan refleksi etis dengan praktik nyata lebih mampu membentuk karakter yang autentik dan berdaya tahan. Dengan demikian, etika Kristen berfungsi sebagai jembatan antara refleksi teologis dan praksis kehidupan moral dalam konteks pendidikan karakter 5.0²³.

Etika Kristen juga memiliki dimensi komunitarian yang penting dalam pembentukan karakter. Karakter etis tidak dibentuk secara individualistik, tetapi melalui kehidupan bersama dalam komunitas iman. Gereja dan lembaga pendidikan

¹⁹ John R. W. Stott, *The Sermon on the Mount* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1978), 15–19.

²⁰ Stanley Hauerwas, *The Peaceable Kingdom* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1983), 99–103.

²¹ Gordon D. Fee, *Pauline Christology* (Peabody, MA: Hendrickson, 2007), 412–416.

²² James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25–30.

²³ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

Kristen berperan sebagai ruang pembelajaran etika, di mana nilai-nilai Kristen dihidupi, diuji, dan diwariskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas yang secara sadar menghidupi nilai-nilai etika Kristen memberikan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter yang konsisten dan berkelanjutan²⁴.

Selain itu, etika Kristen memiliki dimensi profetis yang relevan dalam pendidikan karakter 5.0. Etika Kristen tidak hanya membentuk karakter pribadi, tetapi juga membangkitkan kepekaan terhadap ketidakadilan sosial dan penderitaan sesama. Tradisi profetis Alkitab menegaskan bahwa kehidupan etis mencakup tanggung jawab untuk bersuara dan bertindak demi keadilan. Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, dimensi profetis ini menolong peserta didik mengembangkan karakter yang peduli terhadap isu-isu kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan hidup bersama²⁵.

Etika Kristen dan Pembentukan Karakter dalam Konteks Pendidikan Karakter 5.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter 5.0 menuntut pendekatan etika yang mampu menjawab kompleksitas moral dalam kehidupan kontemporer. Era ini ditandai oleh kemajuan teknologi, pluralitas nilai, dan perubahan sosial yang cepat, sehingga pembentukan karakter tidak lagi dapat bergantung pada pendekatan moral yang bersifat instruksional dan normatif semata. Dalam konteks ini, etika Kristen menawarkan kerangka pembentukan karakter yang holistik, reflektif, dan berakar pada narasi iman, sehingga relevan untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di era 5.0.

Dasar biblikal mengenai pembentukan karakter melalui etika tampak jelas dalam ajaran Alkitab tentang transformasi hidup. Rasul Paulus menegaskan bahwa kehidupan etis orang percaya merupakan respons terhadap karya keselamatan Allah. Pembaruan hidup yang dikerjakan oleh Roh Kudus menghasilkan karakter yang baru, yang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak. Prinsip ini menunjukkan bahwa etika Kristen tidak berorientasi pada kontrol perilaku dari luar, melainkan pada pembaruan batin yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, pendekatan ini menegaskan pentingnya pembentukan kesadaran moral internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal²⁶.

Pendidikan karakter 5.0 juga menuntut kemampuan bernalar etis dalam menghadapi dilema moral yang kompleks. Perkembangan teknologi digital menghadirkan berbagai persoalan etika baru, seperti privasi, keadilan akses, dan tanggung jawab sosial. Etika Kristen, yang berakar pada prinsip kasih dan keadilan, menyediakan kerangka refleksi yang menolong peserta didik menimbang keputusan moral secara kritis dan bertanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang mengintegrasikan refleksi etika Kristen lebih efektif dalam membentuk kepekaan moral dibandingkan pendekatan moral yang bersifat dogmatis atau relativistik²⁷.

Dalam perspektif Perjanjian Baru, pembentukan karakter melalui etika Kristen juga berkaitan erat dengan kehidupan komunitas iman. Surat-surat Paulus menekankan

²⁴ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 95–97.

²⁵ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 59–63.

²⁶ Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence* (Peabody, MA: Hendrickson, 1994), 873–876.

²⁷ Darrell L. Bock, *Cultural Intelligence* (Nashville: Broadman & Holman, 2012), 64–68.

pentingnya hidup saling mengasihi, menanggung beban satu sama lain, dan membangun komunitas yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Karakter etis tidak dibentuk dalam isolasi, tetapi melalui relasi yang konkret dalam komunitas. Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, komunitas berfungsi sebagai ruang pembelajaran etika yang hidup, di mana nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi bersama²⁸.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan etika Kristen dalam pendidikan karakter 5.0 perlu bersifat dialogis dan kontekstual. Pluralitas nilai dalam masyarakat menuntut pendekatan etika yang mampu berdialog dengan berbagai pandangan tanpa kehilangan identitas iman. Etika Kristen tidak diposisikan sebagai sistem moral yang eksklusif dan tertutup, melainkan sebagai kerangka nilai yang terbuka untuk dialog, refleksi, dan penerapan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan karakter yang reflektif, toleran, dan bertanggung jawab di tengah keberagaman²⁹.

Dari sudut pandang teologi praktika, etika Kristen dipahami sebagai praksis iman yang dihidupi dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter 5.0 menuntut integrasi antara refleksi etis dan praktik kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang mengaitkan nilai-nilai etika Kristen dengan pengalaman konkret peserta didik lebih mampu menghasilkan perubahan karakter yang berkelanjutan. Etika Kristen berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang menolong peserta didik memahami makna moral dari pengalaman hidup mereka³⁰.

Etika Kristen juga berkontribusi pada pembentukan karakter melalui pengembangan kebajikan Kristiani. Tradisi etika kebajikan menekankan pembentukan disposisi batin yang memungkinkan seseorang bertindak secara etis dalam berbagai situasi. Kebajikan seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan tanggung jawab menjadi inti pembentukan karakter Kristen. Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, pendekatan kebajikan ini relevan karena menekankan pembentukan karakter jangka panjang, bukan sekadar kepatuhan sesaat terhadap aturan³¹.

Selain itu, pendidikan karakter 5.0 menuntut perhatian pada dimensi afektif dan spiritual dalam pembentukan karakter. Etika Kristen mengintegrasikan dimensi rasional, afektif, dan spiritual dalam pembentukan moral. Kasih sebagai inti etika Kristen bukan hanya prinsip normatif, tetapi juga disposisi batin yang dibentuk melalui relasi dengan Allah dan sesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual lebih efektif dalam membentuk karakter yang konsisten dan bermakna dibandingkan pendekatan yang semata-mata rasional atau kognitif³².

Dalam kerangka roadmap Pendidikan Karakter 5.0 (2023), subbab ini menegaskan bahwa etika Kristen memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter yang kontekstual dan reflektif. Etika Kristen tidak hanya menyediakan kerangka normatif, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bersikap yang memungkinkan peserta didik menghadapi kompleksitas moral era kontemporer. Dengan mengintegrasikan dasar biblikal, refleksi teologis, dan kepekaan kontekstual, etika

²⁸ Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 465–468.

²⁹ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 210–215.

³⁰ Elaine Graham, *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty* (London: Mowbray, 1996), 14–18.

³¹ James K. A. Smith, *You Are What You Love* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 29–33.

³² Dallas Willard, *Renovation of the Heart* (Colorado Springs: NavPress, 2002), 87–91.

Kristen berfungsi sebagai fondasi yang kokoh bagi pendidikan karakter 5.0.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan pada subbab ini menunjukkan bahwa etika Kristen memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter di era pendidikan karakter 5.0. Pendekatan etika yang berakar pada iman, kebajikan, dan praksis komunitarian memungkinkan pembentukan karakter yang holistik, berdaya tahan, dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, etika Kristen memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter yang bermakna dan transformatif.

Implikasi Etika Kristen bagi Pendidikan Karakter dan Kehidupan Publik di Era 5.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika Kristen memiliki implikasi yang luas bagi pendidikan karakter dan keterlibatan orang percaya dalam kehidupan publik di era 5.0. Pendidikan karakter tidak berhenti pada pembentukan moral pribadi, tetapi juga memengaruhi cara individu berpartisipasi secara etis dalam masyarakat. Dalam konteks ini, etika Kristen berfungsi sebagai jembatan antara pembentukan karakter personal dan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Karakter yang dibentuk melalui etika Kristen diarahkan untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam ruang publik yang plural dan kompleks.

Dasar biblikal mengenai keterkaitan antara karakter dan kehidupan publik tampak jelas dalam ajaran Yesus tentang peran murid sebagai terang dan garam dunia. Metafora ini menegaskan bahwa kehidupan etis orang percaya memiliki dampak sosial yang nyata. Karakter yang dibentuk oleh nilai-nilai Kerajaan Allah tidak bersifat privat atau tersembunyi, melainkan terpancung untuk memengaruhi lingkungan sekitar secara positif. Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, prinsip ini menegaskan bahwa etika Kristen membentuk karakter yang bertanggung jawab secara sosial dan siap berkontribusi bagi kehidupan bersama³³.

Dalam Perjanjian Lama, dimensi publik dari kehidupan etis umat Allah juga ditegaskan melalui seruan para nabi. Para nabi tidak hanya menegur penyimpangan religius, tetapi juga mengkritik ketidakadilan sosial, penindasan, dan korupsi yang terjadi dalam kehidupan publik. Tradisi profetis ini menunjukkan bahwa etika tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial dan politik. Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, dimensi profetis etika Kristen menolong peserta didik mengembangkan kepekaan terhadap isu-isu keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan bersama³⁴.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berakar pada etika Kristen mendorong pembentukan karakter yang aktif dan partisipatif dalam kehidupan publik. Karakter etis tidak hanya diwujudkan dalam kesalehan pribadi, tetapi juga dalam keberanian untuk bersuara dan bertindak demi kebaikan bersama. Etika Kristen memanggil orang percaya untuk terlibat secara kritis dan konstruktif dalam masyarakat, tanpa kehilangan identitas iman. Pendekatan ini sangat relevan dalam era 5.0, di mana ruang publik dipenuhi oleh berbagai ideologi dan kepentingan yang saling bersaing³⁵.

Dari perspektif teologi praktika, implikasi etika Kristen bagi kehidupan publik

³³ John R. W. Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1975), 39–42.

³⁴ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 64–68.

³⁵ Stanley J. Grenz, *Renewing the Center* (Grand Rapids: Baker Academic, 2000), 203–207.

perlu dipahami sebagai praksis iman yang kontekstual. Pendidikan karakter 5.0 menuntut integrasi antara refleksi etis dan tindakan nyata dalam konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang dibina dengan pendekatan etika yang reflektif lebih mampu mengaitkan nilai-nilai iman dengan keputusan dan tindakan di ruang publik. Etika Kristen berfungsi sebagai kerangka penafsiran yang menolong individu memahami tanggung jawab moralnya dalam kehidupan bermasyarakat³⁶.

Etika Kristen juga berkontribusi pada pembentukan karakter warga yang beretika dalam era digital. Kehidupan publik masa kini tidak hanya berlangsung di ruang fisik, tetapi juga di ruang digital. Media sosial dan platform digital menjadi arena baru bagi interaksi sosial dan ekspresi moral. Pendidikan karakter 5.0 menuntut pengembangan karakter yang mampu bersikap etis dalam ruang digital, seperti menghargai martabat manusia, bertanggung jawab dalam berkomunikasi, dan kritis terhadap informasi. Etika Kristen memberikan prinsip-prinsip moral yang relevan untuk membimbing perilaku etis di ruang digital³⁷.

Selain itu, etika Kristen mendorong pembentukan karakter yang berorientasi pada kebaikan bersama. Tradisi etika Kristen menekankan kasih dan keadilan sebagai dasar kehidupan bersama. Dalam konteks kehidupan publik yang sering ditandai oleh konflik kepentingan dan polarisasi, etika Kristen menawarkan visi tentang kehidupan bersama yang didasarkan pada rekonsiliasi, solidaritas, dan kepedulian terhadap yang lemah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang menekankan orientasi pada kebaikan bersama lebih mampu membentuk karakter yang inklusif dan bertanggung jawab³⁸.

Implikasi lain dari etika Kristen bagi pendidikan karakter 5.0 adalah pengembangan karakter yang kritis terhadap struktur sosial yang tidak adil. Etika Kristen tidak hanya membentuk individu yang patuh, tetapi juga individu yang mampu mengevaluasi dan mengkritisi sistem sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana pembebasan moral yang memungkinkan peserta didik menjadi agen perubahan sosial. Dimensi kritis ini sejalan dengan panggilan profetis iman Kristen untuk menghadirkan keadilan dan pembaruan dalam masyarakat³⁹.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teologis-praktis yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa etika Kristen memiliki peran yang sangat fundamental sebagai fondasi pendidikan karakter 5.0. Etika Kristen tidak dapat dipahami semata-mata sebagai seperangkat aturan moral atau norma perilaku, melainkan sebagai praksis iman yang berakar pada relasi manusia dengan Allah dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks era 5.0 yang ditandai oleh kompleksitas moral, perkembangan teknologi, dan pluralitas nilai, etika Kristen menawarkan kerangka pembentukan karakter yang holistik, reflektif, dan transformatif.

³⁶ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

³⁷ Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids: Brazos Press, 2013), 142–146.

³⁸ Nicholas Wolterstorff, *Justice: Rights and Wrongs* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2008), 72–76.

³⁹ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), 104–108.

Kajian ini menegaskan bahwa dasar biblika etika Kristen secara konsisten menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama kehidupan moral umat Allah. Kesaksian Perjanjian Lama menunjukkan bahwa hukum dan ajaran etis berfungsi membentuk identitas umat perjanjian, sementara Perjanjian Baru menegaskan transformasi batin sebagai inti kehidupan etis. Teladan Yesus Kristus dan ajaran para rasul menekankan bahwa karakter etis Kristen dibentuk melalui pembaruan hidup oleh karya Roh Kudus, bukan sekadar melalui kepatuhan eksternal. Dengan demikian, etika Kristen memiliki kedalaman teologis yang relevan bagi pendidikan karakter masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bock, Darrell L. *Cultural Intelligence: Living for God in a Diverse, Pluralistic World*. Nashville: Broadman & Holman, 2012.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. New York: Harper & Row, 1954.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Detweiler, Craig. *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*. Grand Rapids: Brazos Press, 2013.
- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence*. Peabody, MA: Hendrickson, 1994.
- . *Pauline Christology*. Peabody, MA: Hendrickson, 2007.
- Graham, Elaine. *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty*. London: Mowbray, 1996.
- Grenz, Stanley J. *Renewing the Center*. Grand Rapids: Baker Academic, 2000.
- . *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Guba, Egon G., dan Yvonna S. Lincoln. "Competing Paradigms in Qualitative Research." Dalam *Handbook of Qualitative Research*, diedit oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Hauerwas, Stanley. *The Peaceable Kingdom*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1983.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament*. New York: HarperOne, 1996.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam Books, 1991.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- . *You Are What You Love*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.
- Stott, John R. W. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1975.
- . *The Sermon on the Mount*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1978.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart*. Colorado Springs: NavPress, 2002.

Wolterstorff, Nicholas. *Justice: Rights and Wrongs*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2008.

Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004.